**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Perilaku Kemandirian**
3. Pengertian Perilaku Kemandirian

Berperilaku mandiri tidak hanya berlaku bagi orang dewasa melainkan pada setiap tingkatan usia. “Setiap manusia perlu mengembangkan kemandirian sesuai dengan kapasitasnya dan tahapan perkembangannya” (Lie, 2004: 13). Menurut Reber dalam Mu’tadin (2002: 2)

Perilaku kemandirian merupakan suatu perilaku individu yang diperoleh secara komulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan tindakan memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.

Individu yang mempunyai perilaku kemandirian kuat, akan mampu bertanggung jawab, berani menghadapi masalah dan resiko dan tidak mudah terpengaruh, serta konsekuen terhadap kata-kata dan tindakan atau tergantung kepada orang lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku kemandirian adalah perilaku yang menunujukkan kedewasaan yang mampu mengembangkan diri, bertanggung jawab, tampil sebagai totalitas pribadi yang mantap, menyadari apa yang dilakukan dan alasan melakukannya serta mampu menunjukkan kontrol diri terhadap perilakunya.

1. Aspek-Aspek Kemandirian

Kemandirian dalam konteks individu yaitu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik. Aspek-aspek kemandirian menurut Havinghurst (dalam Mu’tadin, 2002: 3), antara lain:

1. Aspek emosi yaitu ditujukan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya emosi pada orangtua.
2. Aspek ekonomi yaitu ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orangtua.
3. Aspek sosial yaitu ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.
4. Aspek intelegensi yaitu ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
5. Proses Terbentuknya Perilaku Kemandirian

Perilaku kemandirian merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang dipelajari melalui proses belajar dapat dikatakan bahwa dalam pembentukan perilaku anak tersebut dapat dilakukan dengan proses sosialisasi terhadap anak.

Menurut Kimball Young dalam (Gunawan, 2000: 33), “sosialisasi ialah hubungan interaktif yang dengannya seseorang mempelajari keperluankeperluan sosial dan kultural yang menjadikan seseorang sebagai anggota masyarakat”. Perilaku kemandirian seorang anak diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara anak dengan teman sebaya. “Melalui hubungan dengan teman sebaya, anak belajar berfikir dan bertindak secara mandiri, mengambil keputusan sendiri” (Santrock, 2003: 140).

Proses sosialisasi ini merupakan proses peyesuaian diri. Dengan proses sosialisasi yang baik maka seseorang akan dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dengan baik, yang terjadi dalam proses sosialisasi ini yaitu proses belajar dengan seseorang mempelajari berbagai macam peran sosial.

Peran sosial merupakan pola-pola tingkah laku yang umum dilakukan oleh orang yang mempunyai posisi sosial yang sama atau sederajat. Atau dengan kata lain yang dipelajari adalah bentuk tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain atau masyarakat, maka di dalam proses belajar sosial tersebut seseorang akan tahu dan memahami tingkah laku yang disukai atau diharapkan dan yang ditolak oleh orang lain atau kelompoknya. Melalui proses sosialisasi itu seseorang akan mengenal dan memahami berbagai nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat. Pada saat ini peran orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai “penguat” untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Mengingat perilaku kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya perilaku kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai dengan kemampuannya. Segala sesuatu yang dapat diusahakan sendiri akan dapat dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan.

Pembentukan perilaku kemandirian agar sesuai yang diharapkan dapat dilakukan melalui cara-cara sebagai berikut (Walgito, 2003: 18):

* 1. Cara pembentukan perilaku kemandirian dengan kondisioning atau kebiasaan, yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan.
	2. Pembentukan perilaku kemandirian dengan pengertian (*insight*)*,* cara ini berdasar atas teori kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian.
	3. Pembentukan perilaku kemandirian dengan menggunakan model, cara ini didasarkan atas teori belajar sosial (*social learning theory)* atau *observation learning theory.*
1. Faktor-Faktor Kemandirian

Menurut Santrock (2003: 145), faktor-faktor yang mempengaruhi dan membentuk kemandirian adalah 1) Lingkungan, 2) Pola asuh, 3) Pendidikan, 4) Interaksi sosial, dan 5) Intelegensi. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Lingkungan

Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik segi-segi positif maupun negatif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian seseorang, dalam hal ini adalah kemandirian.

Lingkungan sosial adalah segala faktor ekstern yang mempengaruhi perkembangan pribadi manusia, yang berasal dari luar pribadi. Secara konseptual, lingkungan sosial mencakup unsur-unsur sebagai berikut (Soekanto, 2004: 80) : (a) proses sosial, (b) struktur sosial, dan (c) perubahan-perubahan sosial. Proses sosial sebenarnya merupakan inti dinamika lingkungan sosial. Inti proses sosial adalah interaksi sosial yang merupakan proses hubungan timbal balik antar pribadi, antar kelompok dan antar pribadi dengan kelompok. Struktur sosial menjadi landasan lingkungan sosial karena mencakup aspek-aspek sosial yang pokok. Aspek-aspek yang merupakan hasil abstraksi proses sosial adalah sebagai berikut: (a) kelompok sosial, (b) kebudayaan, (c) lembagalembaga sosial, (d) stratifikasi sosial, dan (e) kekuasaan dan wewenang.

Menurut Soekanto (2004: 83) :

Secara sosiologis, lingkungan budaya merupakan hasil lingkungan sosial. Hal ini disebabkan karena kebudayaan merupakan hasil karya, hasil cipta, dan hasil rasa yang didasarkan pada karsa. Dengan demikian, maka lingkungan budaya terdiri dari aspek materiil dan spiritual. Aspek spiritual lingkungan budaya pada dasarnya berintikan pada nilai-nilai. Suatu nilai merupakan pandangan baik dan buruk mengenai sesuatu. Biasanya nilai-nilai timbul dari hasil pengalaman berinteraksi. Dari proses interaksi dengan pihakpihak lain, manusia akan mendapatkan pandangan-pandangan tertentu mengenai interaksi tersebut. Apabila pandangan mengenai sesuatu hal baik, maka hal itualh yang dianut dan sebaliknya

Selanjutnya Menurut Gea (2005: 146), Lingkungan sosial budaya dengan pola pendidikan dan pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan anakanak menjadi mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan, demikian pula keadaan dalam kehidupan keluarga akan mempengaruhi perkembangan keadaan kemandirian anak sikap orang tua yang tidak memanjakan anak akan menyebabkan anak berkembang secara wajar dan menggembirakan.

Sebaliknya, remaja yang dimanjakan akan mengalami kesukaran dalam hal kemandiriannya. Sebaliknya, jika keadaan sosial budaya masih kurang menggembirakan, sedang kedua orang tua tidak menghiraukan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya, dan taraf keteladanan pun jauh dari taraf keluhuran, maka bukan tidak mungkin anak-anak berkembang salah dan sangat merugikan masa depan jika tidak tertolong dengan pendidikan selanjutnya. Pengalaman dalam lingkungan kehidupan sangat mempengaruhi kemandirian seseorang.

“Pengalaman seseorang akan membentuk suatu sikap pada diri seseorang yang mana didahului oleh terbentuknya suatu kebiasaan yang menimbulkan reaksi yang sama terhadap masalah yang sama” (Khairuddin, 2002: 69). Jadi, pengalaman ini sangat banyak mempengaruhi proses pembentukan kepribadian seseorang. Menurut Walgito (2003: 115), “Suatu sikap tidak akan terbawa sejak lahir, tetapi dibentuk sepanjang perkembangan individu yang bersangkutan”.

1. Pola asuh

Lingkungan keluarga berperan penting dalam penanaman nilai-nilai pada diri seorang anak, termasuk nilai kemandirian. Penanaman nilai kemandirian tersebut tidak terlepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diberikan orang tua.

Elizabeth B. Hurlock mengatakan (dalam Ihromi, 1999: 51) bahwa ada beberapa pola asuh yang digunakan orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak-anaknya yaitu a) Otoriter, b) Demokratis, c) Permisif. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Otoriter

Dalam pola asuhan otoriter ini orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya, setiap pelanggaran dikenakan hukuman. Dengan pola pengasuhan ini semua tingkah laku anak ditentukan oleh orang tua. Dengan kata lain pola pengasuhan otoriter lebih cenderung memaksakan kehendak kepada anak.

1. Demokratis

Orang tua menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua menekankan aspek pendidikan dari pada aspek hukuman. Hukuman tidak pernah kasar dan hanya diberikan apabila anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus ia lakukan. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut ia lakukan, orang tua memberikan pujian. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak sendiri.

1. Permisif

Orang tua bersikap memberikan, mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak memberikan hukuman kepada anak. Pola ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberikan batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Pada pola ini pengawasan menjadi sangat longgar.

1. Pendidikan

Pendidikan mempunyai sumbangan yang berarti dalam perkembangan terbentuknya kemandirian pada diri seseorang. Pendidikan merupakan usaha manusia dengan penuh tanggung jawab membimbing anak belum mandiri secara pribadi. Semakin bertambahnya pengetahuan yang dimiliki seseorang kemungkinan untuk mencoba sesuatu yang baru semakin besar, sehingga seseorang akan lebih kreatif dan memiliki kemampuan.

1. Interaksi sosial

Kemampuan seorang anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik akan mendukung perilaku yang bertanggung jawab mempunyai perasaan aman dan mampu menyelesaikan segala pemasalahan yang dihadapi dengan tidak mudah menyerah akan mendukung perilaku mandiri.

1. Intelegensi

Faktor lain yang dianggap penting sebagi tambahan yang diperhatikan adalah kecerdasan atau intelegensi subjek. Faktor tersebut diasumsikan akan berpengaruh dalam proses penentuan sikap, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah dan penyesuaian diri secara mantap. Usaha untuk menentukan sikap memang diperlukan adanya kemampuan berfikir secara baik supaya sikapnya diterima oleh masyarakat lingkungannya.

1. **Anak Yatim**

Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979, tentang Kesejahteraan Anak dalam pasal 1, anak adalah: “Seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum kawin”. Selama seseorang yang masih dikategorikan anak-anak, seharusnya masih dalam tanggung jawab orang tua wali ataupun negara tempat si anak tersebut menjadi warga negara tetap. Pasal 2 Undang-Undang Kesejahteraan Anak Nomor 4 Tahun 1979 di rumuskan hak-hak anak sebagai berikut:

* 1. Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang, baik di dalam keluarga maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar.
	2. Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kepribadian bangsa untuk menjadi warga negara yang baik.
	3. Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan.
	4. Anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangan yang wajar.

Dalam penjelasan umum Undang-Undang Kesejahteraan Anak Nomor 4 Tahun 1979 antara lain dikatakan bahwa anak baik secara rohani, jasmani, maupun sosial belum memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri, maka menjadi kewajiban bagi generasi terdahulu untuk menjamin, memelihara, dan mengamankan kepentingan ini selayaknya dilakukan oleh pihak-pihak yang mengasuhnya di bawah pengawasan dan bimbingan negara, dan bilamana perlu oleh negara sendiri. Karena kewajiban inilah, maka yang bertanggung jawab atas asuhan anak wajib pula melindunginya dari gangguan-gangguan yang datang dari luar maupun dari anak itu sendiri. Sehingga secara kenegaraan, pemerintah menunjuk orang tua asuh dalam bentuk kelembagaan seperti panti asuhan dan diangkat orang tua asuh lainnya.

Yatim berarti tidak berayah lagi. Yatim di sini berlaku untuk anak laki-laki dan perempuan. Perintah untuk merawat anak yatim juga terdapat dalam agama Islam. Islam mengajarkan untuk menyayangi mereka dan melarang melakukan tindakan-tindakan yang dapat menyinggung perasaan mereka.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa anak yatim adalah anak yang tidak mempunyai ayah baik laki-laki maupun perempuan yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum kawin.

1. **Panti Asuhan Yatim**

Menurut Gunawan (2000: 27), Panti asuhan merupakan sebuah lembaga sosial yang berfungsi:

* 1. Memberikan pedoman tingkah laku bagi anggota-anggotanya
	2. Menjaga keutuhan masyarakat yang bersangkutan
	3. Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial (social control) yakni sistem pengawasan oleh masyarakat terhadap tingkah laku anggota-anggotanya.

Panti asuhan diartikan sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim, atau yatim piatu. Yatim berarti anak yang tidak memiliki ayah. Tidak hanya untuk laki-laki tetapi juga perempuan. Akan tetapi disini tidak hanya dalam pengertian yatim saja tetapi juga anak yang sudah tidak memiliki ibu (piatu) atau yang tidak memiliki keduanya (yatim piatu) dan dari keluarga miskin. Dengan demikian dapat diambil suatu definisi, Panti asuhan yatim merupakan tempat atau rumah yang diusahakan untuk mengasuh (merawat) anak yatim, piatu, yatim piatu dan miskin.

Tujuan Panti Asuhan adalah memberikan pelayanan berdasarkan pada profesi pekerjaan sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka kearah perkembangan pribadi yang wajar serta kemampuan ketrampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang hidup layak dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya, keluarga maupun masyarakat (Petunjuk teknis Pelaksanaan dan Pengentasan Anak Terlantar, 1986).

Dalam hal ini peran Panti Asuhan sangat penting sekali, mengingat tujuan dari panti ini adalah memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi Pekerja Sosial kepada anak asuh dengan cara membantu dan membimbing mereka kearah perkembangan pribadi yang wajar serta kemampuan keterampilan kerja sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya, keluarga maupun masyarakat.

Dalam penelitian ini yang dimaksud Panti Asuhan Yatim adalah Panti Asuhan Yatim Assalam Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Usaha yang dilakukan oleh Panti Asuhan Yatim ini adalah menanamkan nilai-nilai kemandirian terhadap anak-anak asuhnya dengan pengasuhan yang tepat yang mencakup pemberian pendidikan dan ketrampilan untuk anak-anak asuhnya.

1. **Kerangka Berfikir**

Panti Asuhan Yatim sebagai lembaga sosial berusaha menanamkan perilaku mandiri kepada anak asuhnya melalui tata tertib dan pengasuhan dengan memberikan pendidikan serta keterampilan yang dilakukan oleh para pengasuh panti. Sebelum masuk ke dalam Panti Asuhan Yatim anak-anak yatim telah hidup dalam lingkungan keluarga mereka sehingga orangtua dan lingkungan juga berperan dalam membentuk perilaku kemandirian anak yatim. Namun pengasuh lebih berperan karena mereka lebih terfokus untuk menjadikan anak asuhnya dapat berperilaku mandiri dalam aspek emosi, ekonomi, sosial dan intelegensi.

Dalam penelitian ini kerangka berpikir perilaku kemandirian anak setelah lepas dari pengasuhan adalah sebagai berikut:

Perilaku kemandirian anak yatim

Aspek sosial

Aspek ekonomi

Lingkungan

Pola Asuh

Faktor yang mempengaruhi

Perilaku kemandirian

Gambar 2.1 : Skema Kerangka Pikir